

## PENENTUAN WARNA DASAR DAN NONDASAR DALAM BAHASA MADURA: SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Nurul Fadhilah

Alumni Program Studi S-2 Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Received 30-06-2021*

*Revised 23-08-2021*

*Published 30-08-2021*

**Abstract:** *Linguistically, colours are categorized into two parts, namely basic colours and non-basic colours. Each language has a different naming form and number of base colours. This research is descriptive qualitative which aims to determine the basic and non-basic colours in the Sumenep dialect of Madura. The data in this study is the colour vocabulary of the Madurese language obtained from 18 informants with the help of research instruments in the form of 139 colour cards on the standard colour names on the web. The data found were analysed using Berlin and Kay's (1969) universal colour theory and combined with an ethnolinguistic approach to find cultural identity through the language used. As a result, the Madurese language has 6 basic color names, namely potè 'white', celleng 'black', mèra 'red', bhiru 'green', konèng 'yellow, and coklat 'chocolate', as well as 3 colour names belonging to non-basic colours, namely bhiru 'blue', bungo 'purple', and bubu 'grey'. The implicational hierarchy of basic colours in the Madurese language is different from the implicational hierarchy of the universal basic colours of Berlin and Kay which is the result of a study of 98 world languages. This proves that every language in the world has different colour boundaries and different rules for classifying basic colours.*

**Keywords:** *colour vocabulary, basic colours, non-basic colours, Madurese language, ethnolinguistics*

**Abstrak:** Secara linguistik, warna dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu warna dasar dan warna nondasar. Setiap bahasa memiliki bentuk penamaan dan jumlah warna dasar yang berbeda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menentukan warna-warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep. Data dalam penelitian ini adalah kosakata warna bahasa Madura yang diperoleh dari 18 informan dengan bantuan instrumen penelitian berupa 139 kartu warna pada standar nama warna dalam web. Data yang ditemukan dianalisis menggunakan teori universal warna Berlin dan Kay (1969) serta dipadukan dengan pendekatan etnolinguistik guna menemukan identitas budaya melalui bahasa yang digunakan. Hasilnya, bahasa Madura memiliki 6 nama warna dasar, yaitu potè 'putih', celleng 'hitam', mèra 'merah', bhiru 'hijau', konèng 'kuning, dan coklat 'cokelat', serta 3 nama warna yang tergolong dalam warna nondasar, yaitu bhiru 'biru', bungo 'ungu', dan bu-abu 'abu-abu'. Hierarki implikasional warna dasar dalam bahasa Madura berbeda dengan hierarki implikasional warna dasar universal Berlin dan Kay yang merupakan hasil dari penelitian 98 bahasa dunia. Hal ini membuktikan bahwa setiap bahasa di dunia memiliki batasan warna dan aturan yang berbeda dalam penggolongan warna dasarnya.

**Kata kunci:** *kosakata warna, warna dasar, warna nondasar, bahasa Madura, etnolinguistik*

### Pendahuluan

Warna merupakan alat ekspresi simbolis yang digunakan oleh manusia. Oleh sebab itu, warna dapat menerjemahkan suatu maksud dan ide dari penggunaannya. Menurut Nugroho (2008: 1), setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini tergantung pada latar belakang pengamatnya. Jadi, setiap warna akan diinterpretasikan berbeda oleh tiap individu atau sekelompok orang yang juga memiliki latar kebudayaan berbeda.

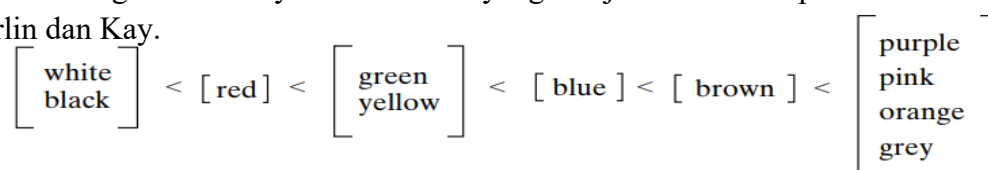
Berlin dan Kay (dalam Duranti, 1997: 65), mengkategorikan warna sebagai warna dasar dan nondasar. Warna dasar memiliki empat kriteria, yaitu (1) monoleksem, (2) bukan hiponim, makna warna bukan termasuk ke dalam nama warna lain, (3) nama warna harus digunakan dalam objek yang luas, dan (4) nama warna harus menonjol dan dikenal luas oleh penutur. Selanjutnya, warna yang tidak memenuhi persyaratan di atas merupakan warna nondasar.

Setiap bahasa memiliki jumlah warna dasar yang berbeda-beda. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunyu (2015) menyebutkan jika warna dasar dalam bahasa Mandarin berjumlah 8 warna, yaitu báí ‘putih’, hēi ‘hitam’, hóng ‘merah’, huáng ‘kuning’, lǜ ‘hijau’, lán ‘biru’, zǐ ‘ungu’, dan huī ‘abu-abu’, sedangkan bahasa Indonesia berjumlah 6 warna yaitu putih, hitam, merah, kuning, hijau, dan biru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmanadia (2012) menyebutkan jika warna dasar dalam bahasa Sunda Kanekes berjumlah 7 warna, yaitu putih ‘putih’, hideung ‘hitam’, beureum ‘merah’, hejo ‘hijau’, kolenyer ‘kuning’, paul ‘biru’, dan coklat ‘cokelat’. Selanjutnya, Budiono (2016) menyebutkan jika warna dasar dalam bahasa Betawi berjumlah 6 warna, yaitu putih ‘putih’, item ‘hitam’, merah ‘merah’, ijo ‘hijau’, kuning ‘kuning’, dan biru ‘biru’.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan jika setiap bahasa memiliki bentuk nama-nama warna dan jumlah warna dasar yang berbeda. Menurut Yunyu (2015: 2), perbedaan pengklasifikasian warna dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain berkaitan dengan cara pandang penutur bahasa yang bersangkutan terhadap dunia warna. Penelitian mengenai kosakata warna menjadi sangat menarik khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Terlebih lagi, bahasa-bahasa di Indonesia terbagi dalam dua rumpun bahasa, yaitu Austronesia dan Melanesia (non-Austronesia) sehingga kekayaan kosakata warna yang dimiliki akan sangat bervariasi (Yulianti, 2016: 75).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menarik untuk diteliti kosakata warna dasar dan nondasarnya ialah bahasa Madura. Bahasa Madura dipakai oleh lebih dari 13 juta penutur (Purwo, 2000: 8). Orang Madura sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air (Rochana, 2012: 46). Oleh sebab itu, bahasa Madura menjadi salah satu bahasa daerah dengan penutur banyak di Indonesia. Rifai dalam bukunya yang berjudul *Manusia Madura* (2007: 56-57) menyatakan bahwa dalam bahasa Madura terdapat 10 warna dasar, yaitu potè ‘putih’, celleng ‘hitam’, bhiru ‘hijau’, mèra ‘merah’, konèng ‘kuning’, bâlâu ‘biru’, soklat ‘coklat’, ennyat ‘jambon’, bungo ‘ungu’, dan bu-abu ‘kelabu’. Namun, penentuan kesepuluh warna tersebut untuk menjadi warna dasar belum pernah dibuktikan atau dijelaskan secara teoretis.

Secara teoretis, teori universal warna Berlin dan Kay (1969) telah diterapkan untuk meneliti kosakata warna dalam 98 bahasa dunia. Penelitian tersebut menghasilkan dua konsep, yaitu (1) setiap bahasa memiliki batasan dan aturan sendiri dalam membentuk istilah warna dan (2) bahasa akan berubah dari waktu ke waktu sehingga berdampak pada penambahan leksikon warna. Menurut Keraf (1990: 184), walaupun batas warna berlainan antarbahasa, ada kesepakatan mengenai fokusnya. Fokus itulah yang menjadi hierarki implikasional warna dasar oleh Berlin dan Kay.



Bagan 1. Hierarki Implikasional Warna Dasar Berlin dan Kay (Sumber: Duranti, 1997)

Hierarki implikasional warna dasar Berlin dan Kay membentuk sebuah konsep “a<b” yang bermakna “b” mengakibatkan “a” yaitu “a is present in every language in which b is present and also in some language in which b is not present” (Berlin dan Kay, 1969: 4 dalam Duranti, 1997: 65). Dengan kata lain, jika sebuah bahasa memiliki kosakata warna red ‘merah’, maka dalam bahasa tersebut pun harus ada kosakata warna black ‘hitam’ dan white ‘putih’. Namun, kosakata warna black ‘hitam’ dan white ‘putih’ dapat muncul dalam bahasa yang tidak memiliki kosakata warna red ‘merah’.

Penelitian ini akan mengkaji nama warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura menggunakan teori universal warna Berlin dan Kay serta pendekatan etnolinguistik. Bahasa Madura itu sendiri memiliki 4 dialek utama, yaitu dialek Bangkalan, Pamekasan, Kangean dan Sumenep. Penelitian ini menggunakan dialek Sumenep, sebab dialek Sumenep merupakan dialek standar dan dijadikan pedoman bagi pembakuan bahasa Madura (Rifai, 2007: 56).

Selanjutnya, pendekatan etnolinguistik digunakan sebab etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang objek kajiannya bersifat interpretatif (Abdullah, 2017: 52). Maksud dari interpretatif ialah mampu menganalisis bahasa untuk mengetahui pemahaman budaya dari pengguna bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan nama sebagai bagian dari bahasa merupakan penanda identitas yang juga memperlihatkan budaya pemilik nama itu (Sibarani, 2004:108), begitupun dengan nama warna. Dengan kata lain, penggunaan bentuk nama warna dalam sebuah bahasa dapat mendeskripsikan identitas kebudayaan tertentu karena identitas budaya suatu masyarakat akan diketahui melalui penggunaan bahasanya. Bagi masyarakat Madura, keberadaan warna merupakan suatu hal yang krusial sebab warna dapat mencerminkan pandangan hidup mereka. Jadi, penentuan warna dasar dalam bahasa Madura tidak bisa terlepas dari aspek sosiokulturalnya.

Penelitian mengenai warna sebelumnya telah beberapa kali dilakukan dengan hasil 8 warna dasar dalam bahasa Inggris (Berlin dan Kay, 1969) dan 8 warna dasar dalam bahasa Mandarin serta 6 warna dasar dalam bahasa Indonesia (Yunyu, 2015). Pada akhirnya, warna merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan warna merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam (Darmaprawira, 2002: 18). Terlebih lagi, jika keberadaan warna dilihat dari aspek kebahasaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Maka, penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak khususnya masyarakat Madura untuk memetakan warna-warna dasar dan nondasar yang berada di dalam bahasanya secara teoretis tanpa meninggalkan aspek sosiokultural masyarakatnya

## Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan nama-nama warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura di Kabupaten Sumenep. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dan model analisis etnosains (etnografi baru). Metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007: 3), sedangkan analisis etnosains menjelaskan jika manusia memiliki kesadaran dan pengetahuan atas apa yang dilakukannya.

Data dalam penelitian ini berupa kosakata warna dalam bahasa Madura yang diperoleh dari informan dengan cara menunjukkan 139 kartu warna dari standar nama warna pada web (Nugroho, 2008: 20-23). Untuk mendapatkan kelengkapan dan kedalaman data, penulis

menggunakan teknik wawancara kepada 18 informan. Informan tersebut terdiri dari berbagai macam profesi : pembatik, pembuat kue, ibu rumah tangga, pengukir kayu, petani, nelayan, dan budayawan. Dalam kaitannya dengan penetapan informan, penulis menggunakan teknik snowball sampling dikarenakan penulis belum mengenal keseluruhan informan tersebut.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak bertujuan untuk mengobservasi peristiwa di lapangan. Metode simak dijalankan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Selanjutnya, metode cakap atau wawancara dilakukan dengan teknik dasar pancing karena peneliti harus menggunakan pancingan berupa daftar pertanyaan untuk mendapatkan data. Selanjutnya, teknik dasar tersebut juga disandingkan dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka karena penulis melakukan wawancara atau percakapan langsung, secara lisan, dan tatap muka dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

## Hasil dan Pembahasan

Data di lapangan menunjukkan jika penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep mengenal 9 nama warna, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, *coklat* ‘cokelat’, *bhiru* ‘biru’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘abu-abu’. Kesembilan warna tersebut selanjutnya dianalisis untuk menentukan kategorinya sebagai warna dan nondasar menggunakan teori universal warna yang dikemukakan oleh Berlin dan Kay (dalam Duranti, 1997: 65). Penentuan warna dasar dan nondasar tersebut juga melibatkan pendekatan etnolinguistik guna menjabarkan mengapa sebuah warna bisa diklasifikasikan dalam warna dasar maupun warna nondasar jika dilihat dari aspek bahasa dan budaya pemakainya.

### *Nama-Nama Warna Dasar dalam Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep*

#### *Potè (putih)*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 322), *potè* ‘putih’ merupakan warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *potè* ‘putih’ merupakan leksem tunggal (monoleksem) . Kedua, makna dari *potè* ‘putih’ tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *potè* ‘putih’ dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *potè* memiliki 25 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *potè molos* ‘putih mulus’, *potè pellow* ‘putih pucat’, *potè ngettak* ‘putih terang’, *potè beddeng* ‘putih kusam’, *potè bhenning* ‘putih bening’, *potè olay* ‘putih pucat’, *potè masèn* ‘putih asin’, *potè bhulus* ‘putih mulus’, *potè bu-abu* ‘putih abu-abu’, *potè ngeplak* ‘putih terang’, *potè tolang* ‘putih tulang’, *potè tolang towa* ‘putih tulang tua’, *potè tolang ngodâ* ‘putih tulang muda’, *potè tellor* ‘putih telur’, *potè susu* ‘putih susu’, *potè gheddung* ‘putih tembok’, *potè mata* ‘putih mata’, *potè salju* ‘putih salju’, *potè kapor* ‘putih kapur’, *potè bhâkoh* ‘putih tembakau’, *potè sora* ‘putih asyura’, *potè koddhu* ‘putih mengkudu’, *potè bherrâs* ‘putih beras’, *potè nonit* ‘putih mengkudu’, dan *potè kalak* ‘putih kalak’. Banyaknya leksikon warna *potè* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *potè* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *potè* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori warna Berlin dan Kay sehingga warna *potè* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

### *celleng* 'hitam'

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 109), *celleng* merupakan warna dasar serupa dengan warna arang. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *celleng* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *celleng* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *celleng* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *celleng* memiliki 20 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *celleng molos* 'hitam mulus', *celleng manès* 'hitam manis', *celleng seddhâ* 'hitam sedap', *celleng calèmodhân* 'hitam gelap', *celleng bāttheng* 'hitam gelap', *celleng calèmot* 'hitam gelap', *celleng pekkat* 'hitam pekat', *celleng tabâr* 'hitam tawar', *celleng ngalèrèng*, 'hitam berkilauan', *celleng matteng* 'hitam pekat', *celleng bungo* 'hitam ungu', *celleng matè* 'hitam mati', *celleng potton* 'hitam hangus', *celleng areng* 'hitam arang', *celleng maghi* 'hitam biji buah asam', *celleng bhâkoh* 'hitam tembakau', *celleng pacèh* 'hitam mengkudu', *celleng songko* 'hitam peci', *celleng ettèr* 'hitam aspal', *celleng nonit* 'hitam mengkudu'. Banyaknya leksikon warna *celleng* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *celleng* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *celleng* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay sehingga warna *celleng* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

### *Mèra* 'merah'

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 423), *mèra* merupakan warna dasar yang serupa dengan warna darah. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *mèra* merupakan leksem tunggal (monoleksem). Kedua, makna dari *mèra* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *mèra* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *mèra* memiliki 29 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *mèra towa* 'merah tua', *mèra ngodâ* 'merah muda', *mèra sokkla* 'merah murni', *mèra ngadhârbâng* 'merah terang', *mèra abâng* 'merah merah', *mèra ennyat*, 'merah muda', *mèra mettal* 'merah padam', *mèra tabâr* 'merah tawar', *mèra bhâta* 'merah bata', *mèra dêrâ* 'merah darah', *mèra atè* 'merah hati', *mèra jhambu* 'merah jambu', *mèra cabbi* 'merah cabai', *mèra cabbi massa* 'merah cabai matang', *mèra mawar* 'merah mawar', *mèra nojeh* 'merah nojeh', *mèra manggis* 'merah manggis', *mèra delimah* 'merah delima', *mèra saccang* 'merah secang', *mèra arè* 'merah matahari', *mèra ghentèng* 'merah genteng', *mèra mabâr* 'merah mawar', *mèra mardâh* 'merah bara api', *mèra kalompong* 'merah kelumpang', *mèra sèrè* 'merah sirih', *mèra pèngang* 'merah pinang', *mèra tellor* 'merah telur', dan *mèra jhâgung* 'merah jagung'. Banyaknya leksikon warna *mèra* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *mèra* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *mèra* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay sehingga warna *mèra* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

### *Bhiru* 'hijau'

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 68), *bhiru* adalah hijau bukan biru. Penekanan definisi tersebut disebabkan karena banyak orang yang bukan penutur bahasa Madura menganggap *bhiru* sama seperti 'biru' dalam bahasa Indonesia. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bhiru* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *bhiru* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *bhiru* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *bhiru* memiliki 18 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *bhiru ngodâ* 'hijau muda', *bhiru towa* 'hijau tua', *bhiru talosè* 'hijau pekat', *bhiru matta* 'hijau mentah', *bhiru dâun* 'hijau



daun', *bhiru ompos* 'hijau pupus', *bhiru lomot* 'hijau lumut', *bhiru popos* 'hijau pupus', *bhiru tentara* 'hijau tentara', *bhiru arta* 'hijau kacang hijau', *bhiru dhilâ* 'hijau pelita', *bhiru alam* 'hijau alam', *bhiru patayat* 'hijau fatayat', *bhiru pandan* 'hijau pandan', *bhiru botol* 'hijau botol', *bhiru rantèh* 'hijau tomat', *bhiru calattong* 'hijau kotoran sapi', dan *hijau sènnam* 'hijau pupus daun asam'. Banyaknya leksikon warna *bhiru* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *bhiru* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *bhiru* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay sehingga warna *bhiru* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

#### *konèng 'kuning'*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 322), *konèng* merupakan warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murni. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *konèng* merupakan leksem tunggal (monoleksem). Kedua, makna dari *konèng* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *konèng* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *konèng* memiliki 40 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *konèng towa* 'kuning tua', *konèng tèra* 'kuning terang', *konèng ngodâ* 'kuning muda', *konèng mo-remmo* 'kuning indah', *konèng pella* 'kuning pucat', *konèng pocet* 'kuning pucat', *konèng bucco* 'kuning busuk', *konèng ngettak* 'kuning terang', *konèng ngacornang* 'kuning terang', *konèng tabâr* 'kuning tawar', *konèng matta* 'kuning mentah', *konèng ngamennyor* 'kuning berkilauan', *konèng ngonyor* 'kuning mulus', *konèng emmas* 'kuning emas', *konèng ghâddhing* 'kuning gading', *konèng konye* 'kuning kunyit', *konèng tellor* 'kuning telur', *konèng kapodhâng* 'kuning kepudang', *konèng kananga* 'kuning kenanga', *konèng keddeng* 'kuning pisang', *konèng kalak* 'kuning kalak', *konèng kalak towa* 'kuning kalak tua', *konèng kalak ngodâ* 'kuning kalak muda', *konèng langsung* 'kuning langsung', *konèng dâun* 'kuning daun', *konèng kraè* 'kuning blewah', *konèng dhâddhâr* 'kuning dadar', *konèng temolabâk* 'kuning temulawak', *konèng nanas* 'kuning nanas', *konèng mantèghâh* 'kuning mentega', *konèng taè* 'kuning tahi', *konèng mondhu* 'kuning mundu', *konèng jhâghung* 'kuning jagung', *konèng dèwi* 'kuning dewi', *konèng jherruk* 'kuning jeruk', *konèng wortel* 'kuning wortel', *konèng nangka* 'kuning nangka', *konèng manjhilân* 'kuning biji nangka', *konèng dilla matta* 'kuning dilla mentah', dan *konyè bucco* 'kunyit busuk'. Banyaknya leksikon warna *konèng* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *konèng* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *konèng* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay sehingga warna *konèng* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

#### *cokklat 'cokelat'*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 660), *cokklat* bisa juga disebut sebagai *sokklat* yang merupakan perihwal warna. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna, pertama, *cokklat* atau *sokklat* merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses derivasi zero. Kedua, makna dari *cokklat* atau *sokklat* tidak berasal dari bagian warna lain. Ketiga, warna *cokklat* atau *sokklat* dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *cokklat* atau *sokklat* memiliki 27 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *cokklat towa* 'cokelat tua', *cokklat ngodâ* 'cokelat muda', *sokklat towa* 'cokelat tua', *sokklat ngodâ* 'cokelat muda', *sokklat susu* 'cokelat susu', *sokklat susu towa* 'cokelat susu tua', *sokklat susu ngodâ* 'cokelat susu muda', *cokklat kopi* 'cokelat kopi', *cokklat sapè* 'cokelat sapi', *sokklat kajhuh* 'cokelat kayu', *cokklat kajhuh* 'cokelat kayu', *cokklat kajhuh ngodâ* 'cokelat kayu muda', *cokklat kajhuh towa* 'cokelat kayu tua', *sokklat tana* 'cokelat tanah', *cokklat tana* 'cokelat tanah', *cokklat tana lempung* 'cokelat tanah lempung', *cokklat jhâteh* 'cokelat jati', *cokklat*

*mahonè* ‘cokelat mahoni’, *sokklat camplong* ‘cokelat nyamplung’, *sokklat salak* ‘cokelat salak’, *sokklat bâta* ‘cokelat bata’, *sokklat accem* ‘cokelat asam’, *sokklat sabu massa* ‘cokelat sawo matang’, *sabu matta* ‘sawo mentah’, *sabu massa* ‘sawo matang’, dan *sabu bucco* ‘sawo busuk’. Banyaknya leksikon warna *cokklat* atau *sokklat* yang digunakan oleh penutur menunjukkan jika warna *cokklat* atau *sokklat* dapat dikenal luas oleh penutur bahasa Madura.

Sebagai hasil akhir, leksikon warna *cokklat* atau *sokklat* dapat memenuhi empat kriteria dalam teori Berlin dan Kay sehingga warna *cokklat* atau *sokklat* merupakan warna dasar dalam bahasa Madura.

### ***Nama-Nama Warna Nondasar dalam Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep***

Selain warna-warna yang dipaparkan di atas, ada beberapa warna yang tidak termasuk ke dalam warna dasar menurut teori universal warna Berlin dan Kay. Warna-warna tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### *bhiru* ‘hijau/ biru’

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 68), *bhiru* adalah hijau bukan biru. Selain itu, *bhiru* juga dijelaskan dapat berarti ‘biru’ jika mendapatkan atribut di belakangnya, seperti *bhiru langngè* ‘biru langit’. Dengan kata lain, untuk mendapatkan makna ‘biru’, maka leksem *bhiru* harus berdampingan dengan atribut lain agar tidak terjadi ambiguitas dengan warna hijau.

Jika dianalisis menurut teori warna Berlin dan Kay, untuk kriteria pertama leksem tunggal (monoleksem) tidak dapat terpenuhi. Hal ini dikarenakan *bhiru* akan bermakna ‘biru’ jika mendapatkan atribut lain dibelakangnya atau terdiri lebih dari satu leksem. Selanjutnya pada kriteria kedua, makna *bhiru* di bahasa Madura lebih ditujukan untuk warna hijau sehingga makna *bhiru* untuk ‘biru’ dapat dikatakan merupakan bagian dari warna dasar lain yaitu hijau atau meminjam leksem warna dasar lain dalam penyebutannya.

Di samping itu, warna *bhiru* ‘biru’ ini dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *bhiru* ‘biru’ memiliki 24 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *bhiru masèn* ‘biru asin’, *bhiru towa* ‘biru tua’, *bhiru ngodâ* ‘biru muda’, *bhiru dongker* ‘biru dongker’, *bhiru bungo* ‘biru ungu’, *bhiru tabâr* ‘biru tawar’, *bhiru langngè* ‘biru langit’, *bhiru laot* ‘biru laut’, *bhiru geddung* ‘biru tembok’, *bhiru SMP* ‘biru SMP’, *bhiru tasè* ‘biru laut’, *bhiru tellor* ‘biru telur’, *bhiru tellor accèn* ‘biru telur asin’, *bhiru tellor accèn towa* ‘biru telur asin tua’, *bhiru tellor accèn ngodâ* ‘biru telur asin muda’, *bhiru tellor assèn* ‘biru telur asin’, *bhiru tellor ètèk* ‘biru telur itik’, *bhiru salju* ‘biru salju’, *bhiru ètèk* ‘biru itik’, *bhiru ondem* ‘biru mendung’, *bhiru abu* ‘biru abu’, *bhiru abu tomang* ‘biru abu tungku’, *bhiru terong* ‘biru terong’, dan *bhiru panci* ‘biru panci’.

Namun, walaupun demikian, menurut penulis warna *bhiru* yang bermakna biru ini bukanlah warna dasar dalam bahasa Madura karena poin pertama dan kedua tidak bisa terpenuhi.

#### *bungo* ‘ungu’

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 92), *bungo* berarti ungu atau biru. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bungo* merupakan leksem tunggal (monoleksem). Namun untuk kriteria kedua, makna dari leksem *bungo* mencakup lebih dari satu warna yaitu ungu dan biru. Dari data yang penulis temukan di lapangan, penggunaan leksikon *bungo* ‘ungu’ terbukti dapat digantikan dengan leksikon lain yaitu *bhiru* ‘biru’, misalnya dalam frasa warna *bhiru terong* ‘biru terong’ yang sebenarnya maknanya sama dengan *bungo terong* ‘ungu terong’.

Jika dibandingkan dengan warna lainnya, warna *bungo* memiliki lebih sedikit warna turunan, yaitu hanya 11 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di

Kabupaten Sumenep, yaitu *bungo ngodâ* ‘ungu muda’, *bungo towa* ‘ungu tua’, *Bungo tèra* ‘ungu terang’, *bungo pelay* ‘ungu pucat’, *bungo pettheng* ‘ungu gelap’, *bungo tasè* ‘ungu laut’, *bungo terong* ‘ungu terong’, *bungo terong towa* ‘ungu terong tua’, *bungo terong ngodâ* ‘ungu terong muda’, dan *bungo langngè* ‘ungu langit’. Bahkan beberapa di antaranya bisa disubtitusikan dengan leksem *bhiru* seperti *bungo tasè* ‘ungu laut’ dengan *bhiru tasè* ‘biru laut’.

Sebagai hasil akhir, menurut penulis warna *bungo* tidak dapat dikatakan sebagai warna dasar dalam bahasa Madura. Hal ini disebabkan leksem *bungo* mendeskripsikan dua makna warna dan penggunaannya belum cukup luas di kalangan penutur bahasa Madura.

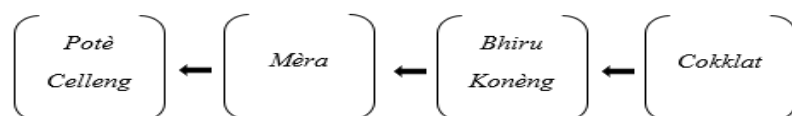
#### *bu-abu* ‘abu-abu’

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 3), *bu-abu* adalah warna abu-abu atau kelabu. Jika dianalisis berdasarkan kriteria teori warna Berlin dan Kay, pertama, *bu-abu* bukan merupakan leksem tunggal (monoleksem) karena mengalami proses morfologis reduplikasi sehingga terdiri dari dua leksem. Dalam bahasa Madura, *bu-abu* termasuk dalam reduplikasi suku akhir dari sebuah kata dasar yaitu *abu*. Selanjutnya, warna *bu-abu* ini tidak terlalu dapat digunakan pada objek yang luas dan data di lapangan menunjukkan jika leksikon warna *bu-abu* lebih sedikit daripada leksikon warna lain, yaitu hanya memiliki 11 warna turunan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Kabupaten Sumenep, yaitu *abu-abu ngodâ* ‘abu-abu muda’, *bu-abu towa* ‘abu-abu tua’, *bu-abu pettheng* ‘abu-abu gelap’, *bu-abu tèra* ‘abu-abu terang’, *bu-abu tomang* ‘abu-abu tungku’, *bu-abu areng* ‘abu-abu arang’, *bu-abu ketthe* ‘abu-abu monyet’, *bu-abu busok* ‘abu-abu kucing busok’, *abu tomang ngodâ* ‘abu tungku muda’, *abu ngodâ* ‘abu muda’, dan *abu towa* ‘abu tua’.

Dari hasil analisis di atas, menurut penulis warna *bu-abu* bukanlah warna dasar dalam bahasa Madura.

#### **Hierarki Implikasional Warna Dasar dalam bahasa Madura**

Setelah menganalisis satu persatu temuan nama warna di lapangan untuk menentukan warna apa saja yang menjadi warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura, selanjutnya warna-warna dasar dimasukkan ke dalam hierarki warna dasar seperti di bawah ini.



Bagan 2. Hierarki Implikasional dalam Bahasa Madura (Fadhilah, 2019)

Dari bagan di atas dapat diketahui jika bahasa Madura memiliki 6 warna dasar, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *mèra* ‘merah’, *bhiru* ‘hijau’, *konèng* ‘kuning’, dan *cokklat* ‘cokelat’. Hierarki tersebut memiliki urutan warna dasar yang berbeda dari hierarki implikasional warna dasar universal yang dikemukakan oleh Berlin dan Kay (1969). Dalam bahasa Madura, warna *bhiru* ‘biru’ tidak termasuk ke dalam warna dasar dan posisinya digantikan oleh warna selanjutnya yaitu *cokklat* ‘cokelat’. Padahal, dalam teori universal Berlin dan Kay mengungkapkan bahwa  $a < b$  atau  $b$  mengakibatkan  $a$ . Jadi, jika sebuah bahasa memiliki leksem warna biru maka bahasa tersebut pasti memiliki warna lain yang berkedudukan di sebelah kirinya seperti putih, hitam, merah, hijau, atau kuning. Namun, hal ini tidak berlaku di dalam bahasa Madura mengingat warna *bhiru* ‘biru’ bukan termasuk ke dalam warna dasar tetapi bahasa Madura tetap bisa memiliki warna dasar yang berkedudukan di sebelah kirinya, yaitu putih, hitam, merah, hijau, dan kuning.

Selanjutnya, warna dasar dalam bahasa Madura hasil temuan penulis berbeda dari warna dasar yang disebutkan oleh Rifai dalam bukunya berjudul *Manusia Madura*. Penulis berhasil



memetakan warna dasar dalam bahasa Madura menjadi 6 warna, sedangkan Rifai (2007: 56-57) memetakannya dalam 10 warna, yaitu *potè* ‘putih’, *celleng* ‘hitam’, *bhiru* ‘hijau’, *mèra* ‘merah’, *konèng* ‘kuning’, *bâlâu* ‘biru’, *soklat* ‘coklat’, *ennyat* ‘jambon’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* ‘kelabu’. Perbedaan hasil pemetaan ini bisa dipengaruhi dari penggunaan acuan dalam penentuan warna dasar yang berbeda. Penulis menggunakan teori universal warna dari Berlin dan Kay serta pendekatan etnolinguistik untuk membedah warna-warna yang bukan bagian dari warna dasar, sedangkan Rifai belum menjelaskan acuan apa yang dipakai dalam pemetaan warna dasarnya.

Selanjutnya, dari data wawancara di lapangan, penulis tidak mendapatkan informan yang menyebutkan warna biru dengan leksem *bâlâu* dalam bahasa Madura seperti penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2007). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan leksem *bâlâu* dinilai kurang familiar dalam bahasa Madura khususnya dialek Sumenep. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009: 40) *bâlâu* bermakna warna biru yang berasal dari pewarna berupa batang kecil seperti sabun berbentuk kotak. Jadi, leksem *bâlâu* tersebut sebenarnya lebih tepat digunakan untuk merujuk bahan pewarna biru, bukan warna biru.

Perbedaan leksem warna selanjutnya ialah *ennyat* ‘jambon’. Leksem *ennyat* bermakna merah muda. Jadi, *ennyat* merupakan warna turunan atau bagian dari warna merah sehingga leksem *ennyat* tidak dapat menjadi warna dasar. Hal ini dikarenakan salah satu syarat menjadi warna dasar ialah makna warna bukan termasuk ke dalam nama warna lain. Kemudian, menurut penulis, leksem warna *bungo* dan *bu-abu* juga bukan merupakan warna dasar karena tidak memenuhi syarat warna dasar seperti yang telah dikemukakan pada sub-bab sebelumnya.

#### **Warna Nondasar dalam Aspek Sosiokultural Masyarakat Madura**

Selain karena tidak memenuhi syarat warna dasar dalam teori universal warna Berlin dan Kay, ada beberapa faktor sosiokultural yang mengakibatkan warna *bhiru* ‘biru’, *bungo* ‘ungu’, dan *bu-abu* tidak menjadi warna dasar dalam bahasa Madura. Pertama, orang Madura menggunakan leksem *bhiru* untuk merujuk pada 2 warna, yaitu hijau dan biru. Hal inilah yang mengakibatkan stereotip bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat buta warna yang tidak bisa membedakan antara warna hijau dan biru. Padahal, penggunaan *bhiru* untuk membedakan hijau dan biru di Madura pun sangatlah jelas, yaitu dengan menambah atribut di belakang leksem warna dasar tersebut, misalnya *bhiru lomot* ‘hijau lumut’ untuk merujuk *bhiru* bermakna hijau dan *bhiru laot* ‘biru laut’ untuk merujuk *bhiru* bermakna biru. Namun, syarat untuk menjadi warna dasar adalah monoleksem.

Kedua, orang-orang dewasa di Madura biasa mendeskripsikan warna langit dengan leksem *bungo* ‘ungu’ daripada leksem *bhiru* ‘biru’ sehingga muncullah frasa *bungo langngè* ‘ungu langit’ yang menurut penuturnya sama dengan *bhiru langngè* ‘biru langit’. Hal ini dikarenakan menurut pandangan mereka, warna langit selalu berubah dan tidak selalu biru. Ada satu waktu di mana warna langit terlihat keunguan seperti ketika menjelang senja dan warna itulah yang terus melekat dalam pandangan mereka. Selain itu, orang Madura menganggap warna *bhiru* ‘biru’ adalah bagian dari warna ungu, begitupun sebaliknya sehingga keberadaan leksem *bungo* dianggap dapat menggantikan keberadaan dua warna, yaitu ungu dan biru. Oleh sebab itu, *bungo* ‘ungu’ tidak bisa menjadi warna dasar karena makna leksem *bungo* ‘ungu’ bersifat ganda.

Ketiga, walaupun orang Madura menggunakan leksikon *bu-abu* untuk merujuk warna abu-abu, sebenarnya orang-orang Madura kuno lebih familiar menyebut *abu* yang bermakna abu tungku. Jadi, warna abu-abu mengacu pada abu yang dihasilkan dari pembakaran kayu pada tungku ketika memasak sebab masih banyak orang Madura yang memasak menggunakan alat tradisional tungku hingga saat ini. Dengan begitu, penggunaan leksikon *abu-abu* tidak begitu luas seperti warna-warna lainnya.

Pada dasarnya, setiap bahasa pasti memiliki acuan tersendiri dalam menentukan warna dasar dan nondasarnya. Acuan tersebut tidak hanya sebatas teoretis melainkan juga harus melihat aspek pendukung lain, seperti pengaruh lingkungan penutur bahasa.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis penentuan nama warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura, ditemukan 6 nama warna dasar, yaitu *potè* 'putih', *celleng* 'hitam', *mèra* 'merah', *bhiru* 'hijau', *konèng* 'kuning', dan *cokklat* 'cokelat', serta 3 nama warna yang tergolong dalam warna nondasar, yaitu *bhiru* 'biru', *bungo* 'ungu', dan *bu-abu* 'abu-abu'. Penentuan warna dasar tersebut didasarkan pada teori universal warna yang juga didukung oleh pendekatan etnolinguistik. Hasil temuan nama warna dasar dalam bahasa Madura dialek Sumenep berbeda dengan teori warna universal Berlin dan Kay yang turut mengindikasikan jika tidak semua bahasa memiliki hierarki warna dasar yang sama. Selanjutnya, pengkategorian warna dasar dan nondasar dalam bahasa Madura juga ditentukan oleh pandangan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Jadi, setiap bahasa memiliki konsep penamaan warna berbeda dan munculnya penamaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosiokultural masyarakat setempat.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2017). Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik). Surakarta: UNS Press.
- Budiono, S. (2016). Klasifikasi Warna Masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 4(2), 101-110.
- Berlin, B., & Kay, P. (1969). Basic Color Terms: Their Universality and Evolution. Berkeley: University of California Press.
- Darmaprawira, S. (2002). Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung: Penerbit ITB.
- Duranti, A. (1997). Linguistics Anthropolgy. New York: Cambridge University Press.
- Fadhilah, N. (2019). Nama-Nama Warna Dalam Bahasa Madura Di Kabupaten Sumenep: Sebuah Kajian Etnolinguistik. Tesis. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Keraf, G. (1990). Linguistik Bandingan Tipologis. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho, E. (2008). Pengenalan Teori Warna. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pawitra, A. (2009). Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwo, B.K. (2000). Bangkitnya Kebhinnekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahmanadia, H. (2012). Kosakata Warna dalam Bahasa Sunda Kanekes. Prosiding International Seminar "Language Maintenance and Shift II", 212-216.
- Rifai, M.A. (2007). Manusia Madura. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. Humanus: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora, XI (1), 46-51.
- Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik. Medan: Poda.
- Spradley, J.P. (2007). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yulianti, S. (2016). Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik alami). Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 5(1), 74-86.

Yunyu, X. (2015). *Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.